

PROCEEDING

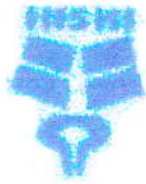
**KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTERAAN XVIII
(HISKI BEKERJA SAMA DENGAN UI)**

Komisi 3

**IDENTITAS BUDAYA DAN SASTRA DALAM
PERKEMBANGAN PERKOTAAN**



JAKARTA, 6 – 9 AGUSTUS 2007



PROCEEDING

**KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTERAAN XVIII
(HISKI BEKERJA SAMA DENGAN UI)**

Komisi 3

**IDENTITAS BUDAYA DAN SASTRA DALAM
PERKEMBANGAN PERKOTAAN**



JAKARTA, 6 – 9 AGUSTUS 2007

DAFTAR ISI

Abidin Kusno

Colonial Cities in Motion: Urban Symbolism and Popular Radicalism

Afendy Widayat (UNY)

Budaya Kota dan Peserongan dalam Sastra Jawa Modern (Studi Kasus Novel Kinanti)

Ari J. Adipurwawidjana

Struktur Naratif dan Ketertiban Kota: Fungsi Kota sebagai Pusat dalam Cerita Detektif

Dwi Susanto (Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS)

Berjuang Karya Liem Khing Hoo dan Bergerak Karya Tan Boen Soan: Strategi Esensialis dalam Mempertahankan Identitas Kultural

Lucia Hilman

Cinta Segi Tiga Anita Protagonis Cokelat postmortem

Manneke Budiman (Universitas Indonesia)

Memandang Bangsa dari Kota

Tineke Hellwig (Universitas British Columbia Vancouver, BC, Canada)

Seksualitas dan Reproduksi Perempuan dalam Karya-Karya Sekar Ayu Asmara

BUDAYA KOTA DAN PERSERONGAN
DALAM SASTRA JAWA MODERN
(STUDI KASUS NOVEL JAWA *KINANTI*)

Oleh: Afendy Widayat, UNY

I. Novel dan Masyarakatnya

Kinanti adalah salah satu judul novel berbahasa Jawa karya Mrgareth Widhy Pratiwi yang berhasil meraih juara I Lomba Penulisan Novel Jawa yang diselenggarakan Taman Budaya Yogyakarta tahun 2000. *Kinanti* juga menjadi nama tokoh utama dalam novel yang mengangkat latar kota, khususnya kota Yogyakarta. Namun demikian inti permasalahan yang dihadirkan dalam novel tersebut, terutama dimunculkan melalui tokoh Yulia, ibu *Kinanti*.

Novel, pada dasarnya merupakan karya sastra tulis yang dengan sendirinya menentukan masyarakat pencipta dan penikmatnya, yakni masyarakat melek huruf yang notabene termasuk masyarakat terpelajar. Dengan demikian, penikmat novel relatif termasuk masyarakat kelas menengah atau menengah ke atas. Hal ini sejalan dengan catatan Sumarjo (1982: 26) bahwa sastra Indonesia (saya kira termasuk sastra Jawa), sejak berdirinya kerajaan-kerajaan berpusat hanya di kota-kota, yakni pusat pemerintahan raja dan bupati, atau pada masa sekarang berada di kota-kota besar, pusat pemerintahan daerah, pusat perdagangan dan pendidikan tinggi. Hal yang demikian itu, secara tidak langsung tentu saja juga akan menentukan tipe masyarakat yang ada dalam novel, sekaligus obyek acuan bagi visi dan misi, atau obsesi pengarang. Dengan kata lain, tidaklah berlebihan bila novel *Kinanti* mengetengahkan budaya kota dengan berbagai permasalahannya. Tentu saja juga ditawarkan beberapa solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada.

II. Novel *Kinanti* dan Kota Yogyakarta

Setiap kota mungkin memiliki ciri khas dalam hubungannya dengan eksistensi kebudayaan setempat dan sekaligus berkembangnya pengaruh budaya global dewasa ini. Dalam novel *Kinanti*, diketengahkan suatu latar kondisi sosial budaya yang khas, yakni yang berada di kota Yogyakarta.

Beberapa latar tempat yang terpusat di kota Yogyakarta, tercatat dalam *Kinanti*, antara lain sebelah utara Jombor dekat makam Dr Wahidin (hal. 151), ring road Jl. Magelang (hal. 153), suatu sekolah di sebelah utara Kridosono, Malioboro, hotel Garuda (hal. 167), komunitas pinggir kali (Code) (hal. 175), Jl. Wates, prapatan Wirobrajan (hal. 183), Nitipuran (hal. 197), sebelah barat PLN Sedayu (hal. 202), dan Jl. Wates ke timur hingga RS PKU (hal. 206).

Secara eksplisit disebutkan suasana jalan di kota Yogyakarta sebagai berikut.

“Dalan-dalan kutha Yogya rumangsaku wis sumpek. Sawernaning kendharaan tumplek ngebaki jalur kang padha. Rebutan mlayu dhisik, tanpa nduweni etika numpak kendharaan, ora perduli nyalip saka kiwa, kabeh rumangsa sing nduweni dalan.”

(Jalan-jalan kota Yogyakarta perasaanku sudah padat. Segala macam kendaraan menyatu memenuhi jalur yang sama. Berebut mendahului, tanpa memiliki etika berkendara, tidak peduli menyalip dari kiri, semua merasa sebagai pemilik jalan)

III. Budaya Kota dan Perserongan dalam *Kinanti*

Di atas sudah disebutkan bahwa dalam novel *Kinanti* berbagai permasalahan yang ada dikembangkan terutama melalui tokoh Yulia, ibu Kinanti. Yulia adalah seorang wanita yang kurang cerdas, hidup secara praktis, hidupnya hanya untuk bersenang-senang (hal. 37). Ia hidup sebagai mantan wanita malam yang dipinang oleh seorang duda tua yang kaya bernama Sujarwa.

Sujarwa adalah seorang boss di suatu kantor BUMN (hal. 21) dan sangat terhormat (hal. 94). Ia juga anak dari keluarga terhormat di Nitipuran (hal. 94). Ia adalah pria sederhana (lugu), yang tidak pernah pergi ke tempat-tempat maksiat dan tidak pernah berbuat serong (hal. 19). Ia pertama kali mengenal Yulia, yang akhirnya menjadi isteri keduanya, yakni setelah isteri pertamanya meninggal. Imam, sahabatnya, memperkenalkannya dengan Yulia pada sebuah hotel kecil yang menawarkan wanita nakal (hal. 24). Sujarwa jatuh cinta pada pandangan pertama, tetapi ia menghindari perbuatan zina, oleh karena itu ia bermaksud melamar Yulia. Hal ini tampak dalam pembicaraannya dengan Imam.

“Aku emoh tumindak Zina, Dhik.” (hal. 24). “Aku teka mrana saperlu nglamar Yulia” (hal. 25). “Sapa maneh. Aku manteb, Dhik” (hal. 25).

(Saya tidak mau berbuat zina, dik. Saya datang ke sana untuk melamar Yulia. Siapa lagi. Saya mantap, dik.)

Yulia menikah dengan Sujarwa, tanpa didasari oleh rasa cinta, tetapi semata-mata oleh sikap Sujarwa yang berbeda dengan para lelaki lain, yakni kejujuran dan keseriusan Sujarwa untuk merengkuhnya (hal. 91). Setelah menjadi isteri Sujarwa, Yulia menentang dan mulai merombak berbagai aturan di rumah Sujarwa yang dirasa ketat dan kaku, serta dikuasai oleh disiplin dari waktu- ke waktu. Tradisi keluarga priyayi yang penuh dengan *subasita* dan *trapsila* (sopan santun) yang *njlimet* (pelik), dirasakan oleh Yulia sebagai sikap yang sering *lamis* (pura-pura) (hal. 93). Yulia tidak mau lagi menempati bekas kamar Widarini, almarhummah isteri pertama Sujarwa. Yulia meminta kamar baru, dengan dipenuhi perabotan modern (*modhel saiki*), dan dilengkapi dengan toilet di dalamnya (hal. 36). Perkawinan Sujarwa dengan Yulia dikaruniai seorang puteri, namun Yulia tidak begitu memperhatikan puterinya itu (hal. 29). Ketika Sujarwa meninggal, Yulia merasa kehilangan, namun bukan kehilangan belahan jiwa hidupnya (*sigaraning nyawa*), tetapi lebih kehilangan lelaki yang memberikan status sosialnya dan sumber dana untuk berfoya-foya (hal. 95).

Yulia yang semula terbiasa dengan hidup dan semaraknya gemerlap dunia malam, yang dinikmati dengan rasa merdeka, setelah menikah dengan Sujarwa, merasa dunianya terampas dan kehilangan dunianya itu (hal. 94). Terlebih lagi setelah Sujarwa sakit-sakitan dan mengalami impotensi (hal. 95).

Yulia lalu menemukan dunianya kembali setelah berhubungan dengan para wanita kalangan atas (hal. 94). Ia mulai mempunyai kebiasaan berjudi kartu dengan taruhan besar beserta teman-temannya, dari tempat satu ke tempat lainnya (hal. 14, 106, 110, dst).

Dengan alasan impotensi Sujarwa (hal. 95), Yulia mulai melakukan hubungan gelap dengan pria lain bernama Boy (hal. 99- 104). Ia juga minum minuman keras hingga mabok (hal. 112-113). Dalam keadaan mabok, ia juga melayani nafsu seksual pria tua bernama Aminoto (hal. 114). Melalui Aminoto, Yulia mengkonsumsi narkoba (aluminium foil atau shabu-shabu) hingga mengalami ectasy (hal. 121-122). Yulia mulai ketagihan narkoba (hal. 135-136). Akhirnya Yulia meninggal dunia karena over dosis narkoba (hal. 214-215).

IV. Pembahasan

Dalam novel *Kinanti*, berbagai kondisi sosial budaya kota Yogyakarta di atas memang tidak secara eksplisit disebutkan sebagai budaya kota, atau mempertentangkan antara budaya kota dan bukan kota. Novel ini lebih menekankan pertentangan budaya positif dan negatif antara pandangan dan kehidupan tokoh Yulia dan kawan-kawan, dengan pandangan dan kehidupan keluarga Sujarwa dan kelompoknya.

Di satu sisi, Yulia dan kelompoknya hidup dalam suasana gemerlapnya dunia malam, berdandan dan pijat di salon, bersenang-senang dengan berjudi, berselingkuh, minum minuman keras dan mengkonsumsi narkoba. Di sisi lain, dihadapkan dengan kehidupan keluarga Sujarwa, keluarga priyayi yang terhormat, penuh disiplin, penuh sikap sopan santun, dan segala aturan tradisional. Kedua tipe kehidupan inilah yang merupakan cerminan kehidupan realitas yang ada di kota Yogyakarta.

Menurut pandangan Umar Kayam, Yogyakarta memang merupakan kota yang unik. Ia menampung bekas petani-petani dari desa-desa sekitarnya, ia menampung pelajar dan mahasiswa dari berbagai suku bangsa yang bersekolah di kota ini, ia merupakan satu kota tradisional Jawa yang pernah menjadi ibu kota suatu kerajaan, dan ia pernah menjadi ibu kota republik Indonesia. Penduduk kota ini sangat akomodatif terhadap nilai-nilai kebudayaan dari suku lain (Kayam, 1981: 112-113). Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa dinamika budaya Yogyakarta terjadi karena dialektika antarbudaya daerah, antarbudaya kota dan seterusnya, antara budaya tradisional dan modernisasi hingga kecenderungan globalisasi. Secara lahiriah hal ini ditandai dengan simbol-simbol bertahannya kraton istana Mataram, yang dikontraskan dengan berdirinya pusat-pusat perbelanjaan modern dan mall serta pusat-pusat hiburan seperti diskotek dan pub malam pada beberapa dasa warsa terakhir. Secara ideologis politis perbenturan budaya itu ditandai dengan bertahannya penghayat kepercayaan kejawen, bertahannya sikap *tatakrama sopan santun*, hingga penghayatan budaya modern yang berasal dari maca negara, baik yang bernilai positif maupun yang negatif.

Secara teoritis, dalam sosiologi sastra kita ketahui bersama bahwa karya sastra tidak muncul dari kekosongan, karya sastra merupakan cermin dari kondisi sosial budaya pada masanya. Meskipun demikian, karya sastra juga hasil dari kreasi pengarangnya. Menurut Teeuw (1984: 229-230), dalam seni pada umumnya, dan sastra

khususnya, interaksi *mimesis* dan *creatio*, menjadi prinsip semiotik utama, yakni bahwa pembaca selalu harus bolak-balik antara *mimesis* dan *creatio*. Membaca teks sebagai pencerminan kenyataan sangatlah menyesatkan, sebaliknya membaca teks sebagai rekaan murni tak kurang mengelirukan. Yang nyata dan yang khayali, yang satu tak mungkin dapat dipahami tanpa yang lain.

Dengan demikian tidak berlebihan bila novel *Kinanti* mencatat dan sekaligus mengkreasikan kondisi sosial budaya yang hidup di kota Yogyakarta pada masa sekitar terciptanya novel tersebut. Apalagi domisili Margareth Widhy Pratiwi, pengarang *Kinanti*, berada di kota itu.

Dalam novel *Kinanti*, berbagai suasana sosial budaya yang dapat dipandang sebagai budaya kota yang modern, antara lain tampak sebagai berikut. Hobby mendengarkan Radio (Yasika) FM dari penyiar idola bagi remaja (hal. 144), mengunjungi tempat-tempat hiburan ketika dinas luar kota bagi para pegawai (hal. 21), peresmian sanggar senam (hal. 15), kebiasaan anak pulang sekolah langsung pergi ke mall (hal. 15), wacana diskotek (hal. 23, 94) dan pub (hal. 142), kebiasaan ibu-ibu untuk seminar, arisan, pergi ke salon, atau senam (hal. 36), kebiasaan jogging dan mancing bagi bapak-bapak (hal. 37), dan suasana penculikan (hal. 185).

Beberapa kondisi di atas hampir semuanya dapat ditemukan dalam realitas keseharian, terutama sekali dalam hubungannya dengan kehidupan di perkotaan. Pemancar radio Fm, tempat-tempat hiburan bagi bapak-bapak ketika dinas luar kota, sanggar senam, mall sebagai tempat ngeceng, diskotek dan pub malam, budaya seminar, budaya jogging, dan penculikan; dapat dijumpai terutama di perkotaan.

Tentang kebiasaan anak SMU ngeceng di mall, juga disebutkan sebagai berikut.

“Aku salut marang bocah-bocah SMU sing nduweni kepedulian marang rasa kamanungsan. Ngregani lan peduli marang liyan. Biasane bocah-bocah SMU, luwih-luwih bocah putri luwih seneng ngeceng neng mall ngrumpi bab pacar” (hal. 177)

(Saya salut pada anak-anak SMU yang memiliki kepedulian pada rasa kemanusiaan. Menghargai dan peduli terhadap orang lain. Biasanya anak-anak SMU, apalagi anak puteri, lebih senang ngeceng di mall ngrumpi tentang pacar).

Pada era modern ini pemandangan yang lumrah di setiap kota besar, bahwa mall merupakan tempat ngeceng, tidak hanya untuk para remaja, tetapi juga kelompok bapak dan ibu. Sebagian dari mereka melakukan dalam hubungannya dengan shopping, dan

sebagian yang lain adalah refreshing belaka atau bahkan untuk melakukan transaksi negatif tertentu.

Suatu budaya positif yang tergambar adalah adanya pembinaan oleh mahasiswa atau suatu organisasi terhadap anak-anak drop-out sekolah dan anak-anak bermasalah lainnya yang tergabung dalam Komunitas Pinggir Kali. Anak-anak tersebut dididik agar mampu mandiri dan tidak menggelandang di jalanan membuat kacau (hal. 175). Komunitas Pinggir Kali ini mengingatkan pada realita pada sekitar tahun 1980-90 an, ketika Romo YB Mangunwijaya memprakarsai para mahasiswa dan yang terpanggil untuk melakukan pembinaan terhadap anak-anak gepeng dan pemukiman kumuh di Kali Code Yogyakarta.

Arisan bagi ibu-ibu merupakan fenomena tersendiri yang tidak dapat tidak harus dicatat dalam perkembangan budaya populer. Demikian juga seminar, terutama bagi ibu-ibu kelas menengah ke atas. Merebaknya salon-salon kecantikan dan pijat, serta bisnis senam kebugaran, juga menjadi trend di kota-kota besar dan kecil di Jawa, terutama pada beberapa dasawarsa terakhir ini. Di Yogyakarta budaya jogging dan mancing juga menggejala pada era akhir-akhir ini. Dengan demikian menjadi jelas bahwa novel *Kinanti* menjadi catatan realita yang ada di kota Yogyakarta, meskipun tidak merujuk pada privasi personal tertentu.

Cerita tentang tokoh Sujarwa yang menderita sakit gula dan impotensi (hal. 36), merupakan catatan tersendiri terhadap pola makan bagi bapak-bapak, karena pada kenyataannya penyakit gula memang sangat berpotensi menjadikan bapak-bapak berpenyakit loyo atau impotensi.

Suatu hal yang tidak kalah menariknya dalam novel *Kinanti* adalah skandal perselingkuhan. Perselingkuhan ini dilakukan oleh Yulia, Bapak Aminoto, dan Jeng Lisa. Novel *Kinanti*, secara tidak langsung telah memberikan alasan-alasan pada perselingkuhan masing-masing tokohnya. Tokoh Yulia, selain memang seorang mantan wanita malam, juga beralasan masih muda ketika suaminya menderita impotensi.

“Apa aku kleru yen golek kemareman marang priya liya? Kamangka cetha yen Mas Jarwa wis ora kuwagang nyembadani karepku. Aku uga blaka marang Mas Jarwa yen aku isih enom...” (hal. 95).

(Apa aku salah bila mencari kepuasan pada pria lain? Padahal jelas bahwa Mas Jarwa sudah tidak mampu memuaskan hasratku. Aku juga terus terang pada Mas Jarwa bahwa aku masih muda...).

Pada tokoh Bapak Aminoto yang melakukan selingkuh dengan Yulia, tidak ada alasan yang lebih logis, kecuali fisik Yulia yang lebih menarik dari isterinya, karena isterinya sudah tua dan berfisik gembrot. Aminoto telah lama menginginkan Yulia (hal. 114). Disamping itu, alasan yang lebih khusus, disebutkan secara tidak langsung dalam novel *Kinanti*, yakni Bu Aminoto, memaklumi tindak perselingkuhan. Hal ini tampak pada komentarnya terhadap perselingkuhan Jeng Lisa dengan Boy.

“Wis ta Yul, ora-orane yen Jeng Lisa srakah ngukuhi ijen. Boy mesthi bakal bali neng tanganmu. Sithik edhing, ben Jeng Lisa ngrasakake seneng-seneng. Mesakake ditinggal bojone sasen-sasen.” (hal. 118)

(Sudahlah Yul, Jeng Lisa jelas tidak akan serakah menguasai sendiri. Boy pasti akan kembali di tanganmu. Berbagilah, biar Jeng Lisa merasakan bersenang-senang. Kasihan ditinggal suaminya berbulan-bulan)

Bahkan, Bu Aminoto juga memaklumi perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya dengan Yulia. Hal ini tampak pada pertanyaannya kepada Yulia, setelah semalam Yulia tidur dengan suaminya.

“Apa Mas Am kurang nglegani kowe Yul? Ora nyembadani?” (hal. 117)

(Apa Mas Aminoto kurang memuaskanmu Yul? Tidak memuaskan?)

Jeng Lisa berselingkuh dengan Boy, karena suaminya, Rony, seorang pelaut yang pergi berbulan-bulan tak kembali (hal. 110 dan 118).

Adapun Boy, melakukan hubungan dengan Yulia dan Jeng Lisa, di samping karena kepuasan seksual, juga dalam rangka mendapatkan uang untuk menopang kuliahnya, yakni menyelesaikan skripsinya. Boy adalah mahasiswa jurusan Ekonomi yang kurang mampu (hal. 97). Adapun Yulia adalah isteri orang kaya yang mau dan sanggup memenuhi segala permintaan Boy (hal. 152).

Perselingkuhan sesungguhnya bukan monopoli budaya kota. Budaya kejahatan yang relatif tertua usianya ini merambah berbagai belahan dunia hingga ke pelosok-pelosok. Namun demikian, khususnya dalam novel *Kinanti*, perselingkuhan ini dihubungkan dengan budaya kehidupan malam di kota besar, yang dalam hal ini berada di sekitar kehidupan Yulia.

Dalam *Kinanti*, disamping kasus perselingkuhan, kasus wanita malam yang menjurus ke arah pekerja seks komersial (PSK), disebutkan semakin berkembang, dari

ketika Yulia masih sangat muda hingga dia sudah beranak. Hal ini seperti penilaian Yulia, sebagai berikut.

“...Yen aku bali marang pegaweyan lawas, cetha aku kalah karo bocah-bocah saanaku kang saiki saya ndrebala.” (hal. 142)

(....Kalau aku mau kembali pada pekerjaan lamaku, jelas aku kalah dengan anak-anak seusia anaku yang sekarang makin banyak jumlahnya)

Budaya kota yang terakhir yang tergambar dalam novel *Kinanti* adalah bisnis dan konsumsi narkoba. Jenis serbuk aluminium foil dan shabu-shabu, merupakan jenis yang relatif mahal. Dalam *Kinanti* disebutkan harganya sembilan ratus ribu Rp. Per gram, suatu harga yang mengagetkan Yulia, dan yang menyebabkan Pak Aminoto menjadi kaya (hal. 137). Yulia sendiri bermaksud ikut menjual narkoba itu di diskotik dan pub (142). Pada realitanya, saat ini sering terdengar berita di masmedia bahwa banyak pengedar narkoba tertangkap ditempat-tempat hiburan malam, seperti di diskotik dan pub.

Saat-saat terakhir pada novel *Kinanti*, diceritakan bahwa Bu Aminoto ditangkap oleh pihak berwajib karena kasus penculikan terhadap Kinanti. Kinanti diculik agar mendapatkan tebusan dari Eyang Sumpuna, ayah Sujarwa, untuk menebus hutang Yulia di perjudian. Di bagian lain, dikisahkan tentang kematian Yulia yang diakibatkan oleh over dosis narkoba. Kedua cerita tersebut dihubungkan dengan kasusperselingkuhan Yulia dengan Boy, Jeng Lisa dengan Boy, dan Pak Aminoto dengan Yulia. Cerita tersebut jelas menyiratkan adanya amanat bagi pembaca, antara lain agar jangan sampai meniru kehidupan mereka, yang antara lain berjudi, selingkuh, menculik orang, dan berbisnis atau mengkonsumsi narkoba.

Bila dicermati lebih jauh, tindakan-tindakan di atas sesungguhnya termasuk dalam kategori tindakan dengan jalan pintas, yakni memperoleh kekayaan dengan jalan pintas dan memperoleh kepuasan dengan jalan pintas. Dalam hubungannya dengan sastra kota, Yakob Sumarjo (1982: 26) menyitir catatan Koentjaraningrat, bahwa ciri-ciri mental penduduk kota adalah hidup yang penuh spekulasi, nilai kerja ditujukan bagi pengerjaan kedudukan, kekuasaan, kekayaan, dan lambang-lambang jasmaniah. Ciri-ciri itu jelas ada pada tokoh-tokoh seperti Yulia, Pak dan Bu Aminoto, Boy, dan Jeng Lisa.

V. Penutup

Dari ulasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa, novel *Kinanti* memberikan rambu-rambu kehidupan sosial budaya kota, khususnya kota Yogyakarta. Wacana yang disampaikan terutama adanya budaya kota negatif yang harus disikapi dengan lebih hati-hati dan arif agar segala akibat negatif yang terjadi dapat dihindari. Budaya kota yang dimaksudkan adalah budaya perjudian, perselingkuhan (termasuk perzinahan di kompleks-kompleks maksiat), penculikan, serta bisnis dan pengkonsumsian minuman keras dan narkoba.

Daftar Pustaka

- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Pratiwi, Margareth Widhy. 2001. *Kinanti*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi DIY
- Sumarjo, Yakob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya